



<b>Accepted:</b> March 2023	<b>Revised:</b> August 2023	<b>Published:</b> August 2023
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------------

## **Kajian Literatur Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Tingkat Sekolah Menengah Pertama**

**Mohammad Aldiansyah Malik**

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*e-mail: mohaldimalik231@gmail.com*

**Sujarwo**

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*e-mail: sujarwo-fis@unj.ac.id*

### ***Abstract***

*Effective learning is learning that provides the best experience to students in the form of satisfactory results, this is achieved by learning methods that are in accordance with the characteristics of students in general in class. Supported by a good communication relationship between teachers and students so that a good learning environment can be created and later increase students' interest in learning. IPS lessons are the result of the integration of several scientific disciplines, namely economics, history, anthropology, sociology and geography, the study of IPS is the relationship that occurs between humans and their environment that gives rise to social phenomena. The purpose of this article is to explain and describe contextual learning methods in increasing students' motivation, interest and achievement in social studies lessons. The method used is the literature study method with SINTA accredited book sources and journals.*

**Keywords:** *effective learning; contextual learning; social studies.*

### Abstrak

Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang memberikan pengalaman terbaik kepada peserta didik dalam bentuk hasil yang memuaskan, hal tersebut dicapai dengan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik secara general di kelas. Ditunjang dengan hubungan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik sehingga dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang baik dan nantinya meningkatkan minat peserta didik terhadap pembelajaran tersebut. Pelajaran IPS merupakan hasil integrasi dari beberapa disiplin ilmu pengetahuan yaitu ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan geografi, kajian dari IPS adalah hubungan yang terjadi antara manusia dan lingkungannya yang menimbulkan fenomena-fenomena sosial. Tujuan artikel ini adalah menjelaskan dan memaparkan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi, minat dan prestasi peserta didik dalam pelajaran IPS. Metode yang digunakan yaitu metode studi pustaka dengan sumber buku dan jurnal-jurnal yang terakreditasi SINTA.

**Kata Kunci:** pembelajaran efektif; model pembelajaran kontekstual; IPS

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan sistem atau suatu usaha yang berproses untuk mengubah tingkah laku, sikap, pola pikir dan hal lainnya dalam artian positif yang berfungsi sebagai upaya untuk membantu peserta didik berproses menuju dewasa. Agar mampu secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya secara oral dan susila. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1, 2, dan 3 mengatakan bahwa:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
3. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dari pernyataan dan UU diatas, pada intinya pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting karena melihat dari tujuan dan fungsinya bahwa pendidikan yaitu suatu perangkat yang mengantarkan seseorang ataupun kelompok agar paham akan norma dan bertanggung jawab atas kehidupannya. Selain itu, pendidikan juga menjadi sarana mengembangkan potensi yang ada dalam setiap manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka lebih terarah atau memiliki tujuan dalam hidupnya. Tujuan dari pendidikan itu sendiri sesuai yang dijelaskan dalam Undang-Undang merupakan sebuah nilai yang bertumpu pada dasar negara yaitu Pancasila dan sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 yang memiliki spirit dan tujuan yaitu “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”.

Pendidikan secara umum berisi pembelajaran, belajar, mengajar, dan sejenisnya. Pembelajaran adalah proses dalam pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik melalui bantuan guru, dimana peserta didik akan mendapat ilmu pengetahuan, proses pendewasaan, membentuk perilaku dan sikap maupun hal yang berkenaan tentang pendidikan. Sedangkan mengajar yaitu proses yang dilakukan oleh pendidik (guru) untuk mentransfer ilmu (transfer of knowledge) kepada peserta didik, disamping itu guru juga mendidik agar peserta didik terbentuk sikap dan perilaku yang baik. Ilmu Pengetahuan

Sosial (IPS) merupakan suatu bidang ilmu yang terintegrasi dari beberapa disiplin ilmu yaitu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, sosiologi, humaniora dan ilmu-ilmu alam. Namun lebih terfokus pada antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, dan sosiologi, mempelajari interaksi antar makhluk hidup dalam hal ini suatu individu berhubungan dengan individu lainnya secara kelompok kecil ataupun besar. Kajian IPS sendiri yaitu pola interaksi manusia yang berisi dimana manusia itu sendiri merupakan makhluk hidup yang tidak bisa hidup sendiri. Integrasi konseptual dalam pembelajaran IPS dapat menjadi referensi model pembelajaran dan diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman dengan melalui komponen-komponen yang berada di dalam kontekstual.

Dalam melakukan pengajaran, guru perlu memiliki penguasaan terkait keilmuan dan keterampilan dalam mengelola kelas dengan baik dalam hal ini mata pelajaran IPS yang membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik sehingga mencapai suatu tujuan pembelajaran. Guru perlu menggunakan metode-metode yang dapat membuat suasana kelas menjadi aktif, memotivasi peserta didik untuk belajar dan membangkitkan semangat juga minat peserta didik dalam melakukan pembelajaran IPS. Berdasarkan kajian literatur, keterampilan yang harus dimiliki guru pada zaman modern seperti saat ini adalah keterampilan variasi, yaitu keterampilan guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga peserta didik menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah, dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran. Dalam model-model pembelajaran sebagai implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, keterampilan ini sangat diperlukan bagi setiap guru. Sebab Kurikulum Berbasis Kompetensi mengharapkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Dalam konteks inilah guru perlu menjaga agar iklim belajar tetap kondusif dan menyenangkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru yaitu pembelajaran kontekstual yang dalam prosesnya peserta didik tidak hanya belajar terkait hafalan, namun lebih daripada itu yaitu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menghasilkan manfaat yang signifikan terhadap peserta didik. Menurut Ausubel (Burhanuddin & Esa, 2010) pembelajaran bermakna adalah suatu proses mengaitkan informasi-informasi baru yang didapat pada suatu konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (peserta didik) yang meliputi fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh peserta didik. Hal ini berkaitan dengan model pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning yang merupakan hasil dari pemikiran meaningful learning Teori Belajar Ausubel, meaningful learning ini berarti pembelajaran seharusnya bermakna atau bermanfaat bagi peserta didik, tidak hanya sekedar hafalan, pelatihan, atau persyaratan akademik saja (Burhanuddin & Esa, 2010).

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan study literatur atau studi kepustakaan yaitu data diperoleh dengan melakukan telaah atau kajian terhadap beberapa literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang di kaji dalam artikel ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu artikel ilmiah jurnal nasional serta beberapa buku yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan pada tingkatan SMP. Metode Kepustakaan adalah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi dan tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Langkah-langkah dalam penulisan artikel ini yaitu dengan mencari data dan informasi yang sesuai dengan fokus topik artikel melalui berbagai literatur

baik buku, web resmi, artikel dari jurnal nasional dan internasional. Data dan informasi yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui analisis isi, dan kemudian hasil analisis diambil kesimpulan. (Prastowo, 2008)

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Metode pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada kaitan antara materi yang dipelajari dengan kondisi di kehidupan nyata yang bisa dilihat dan dianalisis oleh peserta didik. Artinya, saat kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik seolah bisa merasakan dan melihat langsung aplikasi nyata materi yang sedang dipelajari.

Tujuan metode pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketertarikan peserta didik untuk senantiasa belajar, sehingga mereka bisa mendapatkan pengetahuan yang bersifat fleksibel dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memperbaiki hasil belajar peserta didik melalui peningkatan pemahaman makna materi yang sedang dipelajari.

Pengertian konseptual menurut beberapa ahli:

1. Menurut (Kadir, 2013), model kontekstual merupakan sebuah konsep belajar peserta didik dengan perspektif dimana anak akan belajar lebih baik jika lingkungannya diciptakan secara ilmiah. Artinya tidak hanya mengerti apa yang disampaikan guru kepada peserta didik, tetapi mampu menerapkan kedalam lingkungannya. Sehingga peserta didik dapat bersemangat dalam memahami proses pembelajaran.
2. Menurut (Yustiana & Kusumadewi, 2020), model kontekstual merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang mengasumsikan peserta didik sebagai unsur aktif dalam pendidikan. Keaktifan peserta didik sangat dibutuhkan dalam pengembangan pemahaman, tetapi tidak hanya itu saja serta memahami materi dari lingkungannya.
3. Nurhadi dkk, pembelajaran konstekstual merupakan konsep belajar dari guru yang menghadirkan dunia nyata kedalam kelas serta mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan kehidupan nyata.
4. Menurut Muslich, konsep kontekstual membantu guru dalam mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata serta mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil studi literatur, pembelajaran kontekstual pada pelajaran IPS merupakan hasil dari pemikiran beberapa teori. Dalam hal ini yang menjadi patokan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS kontekstual learning. Teori-teori tersebut sebagai berikut:

1. Teori Belajar Bermakna Ausubel

David Ausubel adalah seorang ahli psikologi pendidikan yang terkenal dengan teori belajar bermakna (meaningfull). Ausubel membedakan antara belajar menemukan dengan belajar menerima. Pada belajar menerima siswa hanya menerima, jadi tinggal menghafalkannya, tetapi pada belajar menemukan konsep ditemukan oleh siswa, jadi tidak menerima pelajaran begitu saja.

Menurut Ausubel pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif meliputi fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Pembelajaran bermakna terjadi apabila seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Dalam proses belajar seseorang mengkonstruksi apa yang telah ia pelajari dan mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru kedalam struktur pengetahuan mereka (Burhanuddin & Nur Wahyuni).

## 2. Teori Belajar Sosial

Teori ini dikemukakan oleh tokoh terkemuka yaitu Albert Bandura, beliau mengemukakan bahwa teori belajar sosial menekankan pada perilaku, lingkungan, dan faktor kognisi sebagai faktor kunci dalam perkembangan peserta didik. Menurut teori ini, manusia bukanlah robot yang dapat dikendalikan oleh pembuat, melainkan seorang individu yang memiliki otak untuk berpikir menalar, menilai, ataupun membandingkan sesuatu sehingga dapat memilih arah bagi dirinya sendiri.

Teori Belajar Bermakna Ausubel sangat dekat dengan Konstruktivisme yang menekankan pentingnya peserta didik mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru kedalam sistem pengertian yang telah dimiliki. Kemudian menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru kedalam konsep atau pengertian yang sudah dimiliki peserta didik, dan mengandaikan bahwa dalam proses belajar itu peserta didik aktif. Teori Konstruktivisme sendiri adalah suatu teori yang menjadi salah satu landasan (filosofi) dalam kontekstual, artinya pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (Kadir, 2013).

Dalam Pembelajaran Kontekstual, peserta didik bukan hanya sekedar mendengarkan ceramah atau menulis, tetapi proses belajar yang diberi pengalaman secara langsung. Melalui pengalaman tersebut diharapkan perkembangan peserta didik terjadi secara utuh yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif, namun aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Materi yang ada pada pembelajaran bukan hanya sekedar dihafal lalu dilupakan, namun akan teringat karena dilakukan dengan langsung melalui pengalaman belajar dan nantinya hal tersebut akan menjadi bekal untuk kehidupan peserta didik di masa yang akan datang.

Menurut (Hamdayama, 2014) dalam metode pembelajaran kontekstual terdapat langkah-langkah atau tahapan yang terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

1. Membangun hubungan yang bermakna, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa belajar bermakna adalah suatu teori yang dibangun dalam pembelajaran kontekstual. Contoh pengimplementasiannya adalah peserta didik menghubungkan pembelajaran IPS yang dipelajari di sekolah dengan pengalaman sendiri seperti kejadian di rumah, lingkungan bermain dan sebagainya yang hasilnya peserta didik akan mendapatkan pembelajaran yang bermakna.
2. Melakukan sesuatu yang bermakna, guru dalam hal ini dapat mengaitkan materi dengan konteks kehidupan peserta didik. Seperti materi yang dihubungkan dengan kehidupan peserta didik (ranah bermain mereka), kegiatan sosial dan sebagainya.
3. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri namun diberi pengawasan.
4. Kolaborasi, dalam hal ini peserta didik bekerja sama dengan teman-temannya dalam kelompok kecil.
5. Mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif untuk diterapkan di dunia nyata peserta didik.

6. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki.
7. Memberikan standar pencapaian yang tinggi, hal ini bertujuan agar peserta didik terpacu untuk berusaha mengejar sesuatu yang nantinya akan membentuk peserta didik berperilaku dan memiliki kognitif yang baik.
8. Pencapaian hasil belajar diukur dengan asesmen autentik yang mampu menyediakan informasi mengenai kualitas pendidikan.

Pembelajaran IPS dalam pandangan kontekstual merupakan sebuah proses kognitif peserta didik dalam memperoleh pembelajaran yang mereka pahami dan menerapkan contoh nyata pada kehidupan sehari-hari dari hasil yang dipelajari. Kontekstual memfokuskan peserta didik agar berperan aktif dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik. Model pembelajaran kontekstual dinilai cocok untuk diintegrasikan dengan pembelajaran IPS karena relevan sejalan dengan disiplin ilmu IPS yang bertujuan hasil dari pembelajaran IPS yang telah diampu oleh peserta didik dapat diaplikasikan di kehidupan masyarakat nanti ketika suatu individu tersebut telah dewasa, dalam bentuk sikap, tingkah laku, pola pikir dan sebagainya yang berhubungan dengan pola kehidupan masyarakat.

## Penutup

Dalam melakukan pengajaran, guru perlu menggunakan metode-metode yang dapat membuat suasana kelas menjadi aktif, memotivasi peserta didik untuk belajar dan membangkitkan semangat juga minat peserta didik dalam melakukan pembelajaran IPS. Salah satunya adalah Metode pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada kaitan antara materi yang dipelajari dengan kondisi di kehidupan nyata yang bisa dilihat dan dianalisis oleh peserta didik. Artinya, saat kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik seolah bisa merasakan dan melihat langsung aplikasi nyata materi yang sedang dipelajari. Model pembelajaran kontekstual dinilai cocok untuk diintegrasikan dengan pembelajaran IPS karena relevan sejalan dengan disiplin ilmu IPS yang bertujuan hasil dari pembelajaran IPS yang telah diampu oleh peserta didik dapat diaplikasikan di kehidupan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. Vol. 392. Semarang: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2013.
- Afriani, A. "Pembelajaran Kontekstual (Contekstual Teaching Dan Learning) Dan Pemahaman Konsep Siswa." Jurnal Al Muta'aliyah 1, no. 3 (2018).
- Burhanuddin & Nur Wahyuni, Esa. "Teori Belajar dan Pembelajaran". Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. (2010).
- Hamdayama, J. "Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter". Bogor: Ghalia Indonesia, (2014), hal. 51-52.

- Kadir, Abdul. "Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah." *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (2013): 17-38.
- Rofiq, Noor, dkk. "Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)". *Dirasah*, Vol. 3, No. 2. (2020).
- Udin Syaefudin Saud. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfa Beta. 2010.
- Supardi dkk. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Diadit Media. 2009.
- Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>. pada 25 Oktober 2022.
- Yustiana, Sari & Kusumadewi, Rida Fironika. "Pengembangan Bahan Ajar Modul Berbasis CTL Sebagai Bagian Dari Pengembangan SSP". *Kontekstual*, Vol. 1, no. 2 (2020): 1-6.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (2008), n.d.

Copyright © 2023 *Journal Dirasah*: Vol.6, No. 2, Agustus 2023, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN; 2621-2838

Copyright rests with the authors

*Copyright of Jurnal Dirasah is the property of Jurnal Dirasah and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>